

Kontak Bahasa dan Perubahan Dialektika: Tinjauan Sociolinguistik di Wilayah Perbatasan Kabupaten Pinrang dan Kota Parepare

Siti Hardianti Kahar¹

Mujahida²

Arief Fiddienika³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹sitihardiantikahar@gmail.com

²mujahidamajid343@gmail.com

³arieffiddienika@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menginvestigasi fenomena kontak bahasa dan perubahan dialektal di wilayah perbatasan antara Kabupaten Pinrang dan Kota Parepare, dengan pendekatan sociolinguistik. Melalui metode penelitian kualitatif, kami menganalisis jenis kontak bahasa yang terjadi, faktor-faktor yang memengaruhinya, dan dampaknya terhadap perubahan dialektal. Berdasarkan tinjauan pustaka tentang konsep kontak bahasa dan teori perubahan dialektal, serta data primer yang kami kumpulkan, kami mengidentifikasi profil komunitas bahasa, kondisi geografis, sosial, dan kultural wilayah perbatasan. Analisis kami menunjukkan adanya perubahan dialektal yang signifikan, terutama dalam penggunaan kosakata dan sintaksis, yang dapat ditelusuri kembali ke kontak intensif antara berbagai kelompok bahasa di wilayah ini. Implikasi sociolinguistik dari temuan kami menyoroti perlunya perhatian dalam pemeliharaan dan pengembangan bahasa. Studi ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas dinamika bahasa di wilayah perbatasan dan memberikan sumbangan penting bagi literatur sociolinguistik regional.

Kata Kunci: *kontak bahasa, perubahan dialektal, sociolinguistik, wilayah perbatasan*

Pendahuluan

Bahasa memegang peran sentral dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai sarana komunikasi antar individu. Dalam konteks ini, bahasa memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan manusia, sering kali menjadi sumber perselisihan dalam masyarakat. Selain itu, bahasa memainkan peran penting dalam menyebarkan warisan budaya suatu masyarakat, menjadi salah satu elemen utama dalam kebudayaan (Sukmana dkk., 2021).

Wilayah perbatasan sering kali menjadi medan yang kaya akan kompleksitas linguistik, sosial, dan budaya. Interaksi antara berbagai kelompok etnis, budaya, dan bahasa di wilayah ini menciptakan sebuah lanskap unik yang penuh dengan dinamika bahasa. Studi tentang kontak bahasa dan perubahan dialektal di wilayah perbatasan ini tidak hanya penting untuk pemahaman tentang variasi linguistik, tetapi juga untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang terjadi. Bahasa bukan hanya merupakan sistem komunikasi, tetapi juga merupakan cerminan dari proses sosial (Labov, 1972).

Dalam beberapa dekade terakhir, globalisasi, urbanisasi, dan modernisasi telah mengubah lanskap sosial dan budaya di wilayah perbatasan. Perubahan ekonomi, migrasi penduduk, dan kemajuan teknologi telah membawa perubahan yang

signifikan dalam pola-pola interaksi sosial dan struktur masyarakat. Dalam konteks ini, perubahan bahasa dan perubahan dialektal menjadi fenomena yang sangat relevan untuk diteliti.

Menurut Kridalaksana (2001) sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang meneliti hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial dalam masyarakat. Dalam pengertian lain, sosiolinguistik merupakan bidang interdisipliner yang memperhatikan penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Salah satu aspek yang diteliti dalam sosiolinguistik adalah dialek. Penelitian tentang varian bunyi dalam dialek merupakan bagian dari kajian sosiolinguistik karena mempertimbangkan interaksi antara bahasa dan anggota masyarakat yang menggunakannya (Dedad & Akastangga, 2021).

Keragaman bahasa di wilayah perbatasan seperti Kabupaten Pinrang dan Kota Parepare menjadi fokus penting dalam kajian sosiolinguistik karena mencerminkan dinamika kompleks masyarakat lokal. Fenomena kontak bahasa di tempat-tempat seperti ini menghasilkan perubahan dialektal yang menarik untuk dipelajari. Kontak intensif antara berbagai kelompok bahasa sering kali mempengaruhi struktur dan kosakata lokal, menciptakan variasi bahasa yang kaya dan unik di wilayah tersebut (Suparman, 2021).

Bahasa adalah persimpangan di mana segala sesuatu dalam kehidupan masyarakat berpotongan, Edward Sapir (1921). Kutipan ini secara gamblang menggambarkan bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk realitas sosial masyarakat. Dalam konteks wilayah perbatasan seperti Kabupaten Pinrang dan Kota Parepare, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi cermin dari interaksi sosial, perubahan budaya, dan identitas lokal.

Keragaman bahasa di wilayah perbatasan ini tidak hanya mencerminkan keanekaragaman linguistik, tetapi juga menjadi cerminan dari keberagaman sosial dan budaya masyarakat setempat (Suhendar, 2016).. Bahasa adalah cerminan dari masyarakatnya. Dalam konteks wilayah perbatasan, di mana berbagai kelompok etnis dan budaya berinteraksi, perubahan bahasa dapat menjadi indikator penting dari proses adaptasi dan penyesuaian masyarakat terhadap lingkungan multibahasa dan multikultural (Ningrum, 2019).

Penting untuk mengkaji bagaimana interaksi bahasa di wilayah perbatasan memengaruhi perubahan dalam dialek lokal. Dialek merupakan variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai misalnya bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau kurun waktu tertentu (KBBI, 2011). Setiap dialek di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan tentunya berbeda. Misalnya, dialek Pinrang dan Sidrap menyebut kata Loka untuk pisang. Sementara dialek Bugis yang lain menyebut Otti atau Utti, adapun dialek yang agak berbeda yakni Kabupaten Sinjai setiap bahasa Bugis yang menggunakan huruf "W" diganti dengan huruf "H", contoh; diawa diganti menjadi diaha (Masyithah, 2017).

Wilayah perbatasan sering kali menjadi titik temu antara berbagai kelompok etnis, budaya, dan bahasa, menciptakan lingkungan yang unik dalam hal keragaman bahasa dan interaksi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memperkenalkan pembaca pada konteks yang kompleks dan kaya akan keragaman linguistik, sosial, dan budaya di wilayah perbatasan antara Kabupaten Pinrang dan Kota Parepare. Melalui pendekatan sosiolinguistik, diharapkan penelitian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang variasi bahasa yang terjadi, tetapi juga akan menganalisis implikasi sosial dan budaya yang terkait dengan perubahan bahasa tersebut.

Kontak Bahasa

Thomason (2001) berpendapat bahwa kontak bahasa adalah suatu peristiwa dimana antara penutur dan mitra tutur tidak mempunyai latar belakang bahasa yang sama sehingga mereka melakukan kontak bahasa. Dalam kontak bahasa, terjadi penggunaan lebih dari satu bahasa dalam waktu dan tempat yang bersamaan, yang dapat mempengaruhi cara masyarakat menggunakan bahasa dan dapat memunculkan berbagai fenomena linguistik, seperti interferensi, bilingualisme, dan pergeseran bahasa (Amalia, 2018; Fauziah, 2015).

Perubahan Dialektika

Dalam konteks sosiolinguistik, perubahan dialektika merujuk pada proses perubahan yang terjadi dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat, terutama dalam konteks sosial dan budaya. Perubahan dialektika dapat terjadi melalui beberapa cara, seperti:

- a. Perubahan Internal: Perubahan internal dalam bahasa dapat terjadi karena adanya perubahan dalam sistem grammatika, pola intonasi, dan pola urutan frasa dalam kalimat. Perubahan ini biasanya terjadi secara perlahan dan dapat dipengaruhi oleh perilaku penutur bahasa dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Perubahan Eksternal: Perubahan eksternal dalam bahasa dapat terjadi karena adanya kontak antara bahasa yang berbeda. Perubahan ini dapat terjadi karena adanya interaksi antara penutur bahasa yang berbeda, seperti dalam situasi multilingualisme, dan dapat mempengaruhi cara masyarakat menggunakan bahasa (Hanifah & Laksono, 2022; Nuryani dkk., 2021).

Metode

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam artikel ini. Data dalam artikel ini adalah kalimat berbahasa Indonesia yang dituturkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di perbatasan Kabupaten Pinrang dan Kota Parepare. Sedangkan sumber data adalah masyarakat yang tinggal di wilayah Kota Parepare, Kabupaten Pinrang dan wilayah perbatasan Kabupaten Pinrang dan Kota Parepare.

Daerah-daerah yang menjadi titik penelitian (TP); Desa Benteng (TP 1), Desa Tonyamang (TP 2) yang termasuk dalam Kabupaten Pinrang; Desa Tellumpanua (TP 3), Desa Polewali (TP 4) daerah perbatasan yang berada dalam wilayah Kabupaten Pinrang, dan Kelurahan Lompoe (TP 5), Kelurahan Lapadde (TP 6) yang termasuk dalam Kota Parepare.

Pada setiap desa/kelurahan yang menjadi titik penelitian (TP) terdapat tiga orang informan yang telah dipilih oleh penulis untuk menjawab pertanyaan guna menjawab permasalahan dalam artikel ini. Jadi total keseluruhan informan delapan belas orang. Penulis memilih 3 informan karena kemungkinan terlalu riskan jika hanya satu orang informan, sebab data yang didapatkan tidak dapat dikoreksi silang demi keabsahannya. Samarin mengisyaratkan cukup hanya satu orang informan yang baik (Mahsun, 2014). Untuk itu, disarankan agar sampel penelitian yang berhubungan dengan penelitian aspek struktur bahasa ini minimal melibatkan dua orang informan. Jadi pada artikel ini, penulis memilih tiga orang informan dalam satu desa yang menjadi titik penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam artikel penelitian ini adalah metode simak (pengamatan/observasi), metode cakap (wawancara), dan juga metode introspeksi. Penulis akan melakukan wawancara tidak terstruktur secara langsung terhadap narasumber tetapi menanyakan secara khusus kalimat yang dipilih hasil observasi dari beberapa informan pada TP sebelumnya. Kalimat-kalimat yang dipilih dan diajukan kepada informan adalah hasil pengamatan yang nantinya akan menjadi analisis pembeda dialektika di wilayah perbatasan.

Hasil

Berikut variasi dialektika pada seluruh titik penelitian (TP). Setiap titik penelitian peneliti memilih 3 informan dengan rentang umur 20-30 tahun, 31-40 tahun dan 41-50 tahun dan merupakan orang asli daerah tersebut, kami memilih orang asli daerah yang tinggal di daerah tersebut untuk mendapatkan keaslian bahasanya.

Tabel 1: Variasi dialektika wilayah Kabupaten Pinrang

No	Kalimat	TP 1 & 2 Wilayah Kabupaten Pinrang		
		Usia 20-30	Rentang Usia (Tahun) Usia 31-40	Usia 41-50
1	Kemarin sore saya melihatmu mandi di sungai	Wenni arewengnge ku itako cémme aria ledeng	Wenni arewengnge uwitaki cémme ko ledeng	Wenni areweng uwitaki cémme ri ledeng
2	Dingin sekali cuaca hari ini	Cékke' pa cuaca e	Macékke laddé iye éssoe	Macékke laddé' hawa e ri éssoe
3	Kamu jangan pura-pura bodoh	Aja' balle balle beleng	Aja' ta bote-bote kada beleng ki	Aja' muajjei mabeleng-beleng
4	Rambutmu terlihat rapi	Makanja irita wilua' ta	Kanjapa irita wilua' mu	Wilua' mu makéssing uwita
5	Sesama manusia harus saling mengingat	Siparingngarrakki' pada-padatta' tau	Padatta' rupa tau siparingngarrakki'	Padatta' rupatau to siparingngérrang ki
6	Tangga itu rusak	Addengnge masolang	Masolang iyero addeng	Iyaro addengnge masolang
7	Jangan jadi anak manja	Aja mancaji ana mabea'	Aja' mumancaji ana' mabea'	Aja tamancaji anak mabea'
8	Saya minta maaf	Addampangéngnga	Millau dampangnga'	Millau addampangnga

Tabel 2: Variasi dialektika wilayah perbatasan Kab. Pinrang dan Kota Parepare
TP 3 & 4 Wilayah Perbatasan Kab. Pinrang & Kota Parepare

No	Kalimat	Rentang Usia (Tahun)		
		Usia 20-30	Usia 31-40	Usia 41-50
	Kemarin sore saya melihatmu mandi di sungai	Uwita ko iwénni areweng dio ko salo' eh	I wénni areweng e uwitaki dio ri salo' e	I wenni areweng uwitaki dio ri wiri salo'e
2	Dingin sekali cuaca hari ini	Macékke' laddé' sédding iye éssoe	Macékke' laddé' cuacae iye éssoe	Macékke' laddé' pappiméddingnge ri éssoe e
3	Kamu jangan pura-pura bodoh	Aja' muattungka ma' béngngo- béngngo eh	Aja' mu ajjai ma' béngngo-béngngo	Aja' mupoji ma' béngngo béngngo
4	Rambutmu terlihat rapi	Kanja' pa wita bilua' mu	Bilua' mu uwita maréppi	Réppipa uwita bilua' ta'
5	Sesama manusia harus saling mengingatkan	Sipakaingé' ki' ri padatta rupa tau	Pada padatta tau tuli sipakaingé' ki	Padatta rupa tau parélluki siparingngérrang
6	Tangga itu rusak	Addeng ero masolang	Masolang ih ero addeng eh	Masolangni ero addeng nge
7	Jangan jadi anak manja	Aja' mu mabea' ladde' mancaji anana'	Aja' tamancaji anak mabea'	Aja' mencaji anana' mabea'
8	Saya minta maaf	Millau addampéngnga na	Millau dampéngnga	Millau dampéngnga maraja

Tabel 3: Variasi dialektika wilayah Kota Parepare

TP 5 & 6 Wilayah Kota Parepare

No	Kalimat	Rentang Usia (Tahun)		
		Usia 20-30	Usia 31-40	Usia 41-50
	Kemarin sore saya melihatmu mandi di sungai	Uwitako dio ekko salo' e Wénni	Wénni' erawenna, uwitaki dio ri salo' e	Wenni arewengna u witaki dio ri salo' e
2	Dingin sekali cuaca hari ini	Cékke' na iye éssoe	Macékke' laddé' iye éssoe	Macékke' laddé' pappinédding éssoe e
3	Kamu jangan	Aja' mu ma' bélle	Aja' ta mattungka	Idi' aja' ma'

	pura-pura bodoh	ma' béngngo- béngngo	i ma' béngngo- béngngo	béngngo-béngngo
4	Rambutmu terlihat rapi	Kanja' na irita bilua' mu	Matakka' uwita bilua' ta'	Bilua' mu talliwé' maréppi'
5	Sesama manusia harus saling mengingatkan	Sipakaingé' pappadanna rupa taue	Ri padanna rupa tau, sipakaingé' ki'	Pada-padatta rupa tau sipakaingé'
6	Tangga itu rusak	Masolang ero addeng e	Masolangngi iro addeng e	Iyaro addeng e masolang
7	Jangan jadi anak manja	Aja' mancaji ana' majabe	Aja' mu mancaji ana' majabe	Aja' mancaji ana' majabe
8	Saya minta maaf	Millao dampéngnga	Millao dampéngnga	Millao dampéngnga

Tabel 1, 2 dan 3 menunjukkan adanya perubahan dialek yang terjadi di Kabupaten Pinrang wilayah perbatasan dengan Kota Parepare. Selain adanya perubahan dialek, ada pula perbedaan penggunaan kosakata antar informan yang muda dan lebih tua. Dari data-data tersebut dapat kita lihat bahwa penggunaan kosakata dan sintaksis yang berbeda karena adanya pengaruh kontak bahasa generasi. Berdasarkan usia, kita biasa melihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh kanak-kanak, para remaja, orang dewasa, dan orang-orang yang tergolong lanjut usia (Puspitasari & Mintowati, 2021). Penggunaan kosakata dan penuturan informan usia yang lebih tua itu lebih sopan dan halus dibandingkan informan usia yang lebih muda disebabkan oleh variasi bahasa sosiolek.

Sosiolek atau dialek sosial adalah variasi bahasa yang terkait dengan status, kelompok, dan kelas sosial dari penuturnya. Dalam hal ini, sosiolek mencakup semua aspek pribadi penutur seperti usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, dan kelas sosial (Chaer dan Agustina, 2014).

Contoh pada Tabel 1 kalimat nomor 1 (Kemarin sore saya melihatmu mandi di sungai)

1. 20-30 tahun = Wenni arewengnge ku itako cémmme ko ledengnge
2. 31-40 tahun = Wenni arewengnge uwitaki cémmme ko ledeng
3. 41-50 tahun = Wenni areweng uwitaki cémmme ri ledeng

Kata `ku itako` pada kalimat no.1 dan kata uwitaki pada kalimat nomor 2 di atas memiliki makna yang sama yaitu `saya melihatmu`. Perbedaannya adalah kata `ku itako` diakhiri dengan morfem sufiks /-ko/ kamu, yaitu menyuratkan pronoun /-ko/ pada kata yang sifatnya imperatif sebagai suatu formula linguistik ketidak sopanan dalam bahasa Bugis Pinrang. Sedangkan penggunaan kata uwitaki` diakhiri dengan morfem sufiks /-ki/ kamu, yaitu menyuratkan pronoun /-ki/ pada kata yang sifatnya imperatif sebagai suatu formula linguistik kesopanan dalam bahasa Bugis Pinrang (Achmad, n.d.).

Perbedaan penggunaan kata pada kalimat no. 2 dan 3 terletak pada penggunaan kata `ko ledeng` dan `ri ledeng` memiliki makna yang sama yaitu "di sungai". Kata /ri/ di, dalam bahasa Bugis dianggap lebih sopan dibandingkan kata /-ko/ di. Penggunaan kata /-ko/ di, disini tidak memiliki makna yang sama dengan kata /-ko/ kamu, seperti

pada kalimat no. 1, penggunaan kata /ko-/ bisa saja memiliki banyak makna tergantung dengan konteks kalimat.

Pembahasan

Pada tabel 1,2 dan 3 diatas dapat kita analisis beberapa kata yang membedakan adanya perubahan dialek di wilayah perbatasan Kabupaten Pinrang dan Kota Parepare yang mana di Desa Tellumpanua (TP 3) dan Desa Polewali (TP 4) merupakan wilayah Kabupaten Pinrang yang berbatasan langsung dengan Kota Parepare.

Tabel 4: Variasi Kosakata hasil analisis pembeda dialektika Bugis Pinrang dan Bugis Parepare

No	Kosakata	Kab. Pinrang (TP 1 & 2)	Variasi Kosakata	
			Kab. Pinrang (wilayah perbatasan dengan Kota Parepare) (TP 3 & 4)	Kota Parepare (TP 5 & 6)
1	Mandi	Cémme	Dio	Dio
2	Sungai	Ledeng	Salo'	Salo'
3	Dingin	Macékke'	Macékke'	Macékke'
4	Bodoh	Beleng	Béngngo-béngngo	Béngngo-béngngo
5	Rambut	Wilua'	Bilua'	Bilua'
6	Saling mengingatkan	Siparingngérrang	Sipakaingé'(Remaja, Dewasa) Siparingngérrang(Tua)	Sipakaingé'
7	Tangga	Addeng	Addeng	Addeng
8	Manja	Mabea'	Mabea'	Majabe
9	Maaf	Dampang	Dampéng	Dampéng

Kosakata pada tabel di atas merupakan kosakata pembeda dialek masyarakat Kabupaten Pinrang dan Kota Parepare yang mempengaruhi dialek masyarakat di Kabupaten Pinrang wilayah perbatasan dengan Kota Parepare. Adapun penggunaan kosakata yang lain tidak menjadi pembeda dialek Bugis Pinrang dan Bugis Parepare karena kosakata yang lain merupakan dialek Suku Bugis yang penggunaannya opsional contohnya seperti pada perbedaan sosiolek yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya.

Kosakata no. 1 pada tabel di atas yaitu mandi, dialek Bugis Pinrang asli (TP 1 & 2) /cémme/, dialek Bugis Parepare asli (TP 5 & 6) /dio/ sedangkan Bugis Pinrang perbatasan (TP 3 & 4) /dio/. Ini menunjukkan adanya perubahan dialektika masyarakat Bugis Pinrang yang berada di perbatasan dengan Kota Parepare. Begitupun dengan kosakata no.2, TP 3 & 4 yang berada di wilayah perbatasan awalnya menyebutkan kata /ledeng/ sungai, menjadi kata /salo`/ sungai karena adanya pengaruh perubahan dialektika di wilayah perbatasan. Kosakata no. 4, 5 dan no. 9 juga mengalami perubahan dialektika di wilayah perbatasan Kabupaten Pinrang dan Kota Parepare.

Kosakat no. 3 dingin dan no. 7 tangga, tidak ada perbedaan perubahan dialek pada semua TP, tetapi pada wilayah perbatasan (TP 3 & 4) dan wilayah Parepare (TP 5 & 6) memiliki aksentuasi yang sama dalam pengucapan kosakata tersebut, aksentuasi Bugis Pinrang (TP 1 & 2) cenderung memanjangkan akhir huruf vokal dalam pengucapan katanya. Meskipun setiap daerah mempunyai aksentuasi yang berbeda tetapi peneliti fokus menganalisis daerah perbatasan Kabupaten Pinrang dan Kota Parepare, ternyata ditemukan pula persamaan aksentuasi masyarakat di wilayah tempat penelitian.

Kosakata no. 6, adanya perubahan dialektika dalam penggunaan kata /siparingngérrang/ dan /sipakaingé'/ yang memiliki makna yang sama yaitu "saling mengingatkan" dalam penggunaannya. Dialek Bugis Pinrang asli menggunakan kata /siparingngérrang/, di wilayah perbatasan penggunaan kata /siparingngérrang/ digunakan oleh masyarakat pada rentang usia yang lebih tua sedangkan penggunaan kata /sipakaingé'/ digunakan oleh masyarakat pada rentang usia yang lebih muda. Ini menunjukkan bahwa dialek Bugis Pinrang asli lebih melekat pada masyarakat rentang usia yang lebih tua dibandingkan masyarakat pada rentang usia yang lebih muda. di Kabupaten Pinrang wilayah perbatasan dengan Kota Parepare. Salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan penggunaan kata di kalangan usia muda dan tua karena adanya kontak bahasa generasi yang terjadi.

Kosakata no. 8 yaitu manja, dialek Bugis Pinrang asli menggunakan kata (TP 1 & 2) /mabea'/, dialek Bugis Pinrang perbatasan (TP 3 & 4) /mabea'/ sedangkan Bugis Parepare asli (TP 5 & 6) /majabe/. Ini tidak menunjukkan adanya perubahan dialektika masyarakat Bugis Pinrang yang berada di perbatasan sehingga masih menggunakan penggunaan kata /mabea'/ manja. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perubahan dialektal yang signifikan di daerah perbatasan, tidak semua dialek Bugis Pinrang perbatasan mengalami perubahan tersebut.

Pada tabel 4 tersebut dapat dilihat bahwa adanya perubahan dialektika Bugis Pinrang di wilayah perbatasan dengan Kota Parepare. Perubahan dialektika tersebut tidak terjadi begitu saja tanpa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dialektal yaitu kontak bahasa.

Jenis kontak bahasa yang terjadi di wilayah perbatasan Kabupaten Pinrang dan Kota Parepare:

1. Kontak Dialektal: Interaksi antara dialek atau variasi bahasa yang berbeda dari daerah Kabupaten Pinrang dan Kota Parepare yang berdekatan dapat terjadi di wilayah perbatasan. Hal ini mencakup penggunaan dialek Bugis Pinrang dan Bugis Parepare.
2. Kontak Sosial: Kontak bahasa juga terjadi antara kelompok sosial yang berbeda, seperti antara petani, pedagang, atau pekerja migran (Amalia, 2018; Fauziah, 2015). Interaksi ini mempengaruhi penggunaan dan perkembangan bahasa di wilayah perbatasan. Adanya perusahaan besar di Desa Polewali (TP 4) wilayah perbatasan yang memiliki banyak karyawan dari wilayah Kota Parepare. Masyarakat di Kabupaten Pinrang wilayah perbatasan lebih sering ke Kota Parepare daripada ke Kota Pinrang karena jarak yang lebih dekat ke Kota Parepare daripada kotanya sendiri ke Kota Pinrang.
3. Kontak Generasi: Perbedaan dalam penggunaan bahasa antara generasi yang lebih tua dan lebih muda juga menciptakan kontak bahasa yang unik. Misalnya, generasi muda lebih cenderung menggunakan bahasa nasional atau bahasa yang dipengaruhi

oleh media sosial. Pelajar tingkat SD, SMP, SMA maupun tingkat perguruan tinggi yang berada di wilayah perbatasan lebih banyak ke Kota Parepare untuk melanjutkan pendidikannya daripada ke Kota Pinrang disebabkan oleh jarak yang lebih dekat ke Kota Parepare.

4. Kontak Komunitas: Interaksi antara komunitas-komunitas yang berbeda di wilayah perbatasan juga mempengaruhi penggunaan dan perkembangan bahasa. Termasuk pertukaran budaya dan pengaruh antara komunitas-komunitas yang berbeda.

Simpulan

Kontak bahasa di wilayah perbatasan Kabupaten Pinrang dan Kota Parepare telah mempengaruhi perubahan dialektal dengan adanya variasi dalam penggunaan kosakata dan sintaksis. Faktor-faktor seperti mobilitas sosial-ekonomi, interaksi antar wilayah, urbanisasi, dan pendidikan memainkan peran penting dalam perubahan dialek. Implikasi sosiolinguistik menekankan pentingnya pemeliharaan bahasa daerah dan pengembangan kebijakan yang memperhitungkan dampak kontak bahasa terhadap identitas budaya. Penelitian ini memiliki nilai penting dalam memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas dinamika bahasa di wilayah perbatasan dan memberikan sumbangan penting bagi literatur sosiolinguistik regional.

Daftar Pustaka

- Achmad, Syarifuddin. (2012). Strategi Kesopanan Berbahasa Masyarakat Bugis Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 40(1).
- Amalia Sholihah, R. (2018). Kontak Bahasa: Kedwibahasaan, Alih Kode, Campur Kode, Interferensi, dan Integras. *Proceeding: The Annual International Conference on Islamic Education*, 3(1).
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dedad, M., & Akastangga, B. (2021). Dialek Sebagai Identitas Masyarakat Bahasa di Pulau Lombok. *International Seminar on Austronesian Languages and Literature IX*, 9(1).
- Fauziah, S. (2015). Pemakaian Bahasa Daerah Dalam Situasi Kontak Bahasa. *Al-Munzir*, 8(2).
- Hanifah, Sarah., & Laksono, Kisyani. (2022). Variasi Bahasa Dari Segi Penutur Dalam Web Series 9 Bulan Karya Lakonde: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Bapala* 9(8).
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Masyithah. (2017). *Pergeseran Bahasa Bugis Dialek Barru Pada Penutur Bahasa Bugis Dialek Barru Di Makassar (Tinjauan Sosiolinguistik)*. (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar).
- Ningrum, Dwi Ira. (2019). Variasi Kata “Bagaimana” dalam Bahasa Jawa di Wilayah Perbatasan Kabupaten Malang dan Blitar. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(3).

- Nuryani., Isnaniah, Siti., M., & Eliya, Ixsir. (2021). *Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*. Bogor: Penerbit IN MEDIA.
- Puspitasari, Devi A, & Mintowati. (2021). *Sosiolek Dalam Channel Youtube Gitte Agatha*. Jurnal Sapala, 8(3).
- Sukmana, Ayu., Wardarita, Ayu., & Ardiansyah, Arif. (2019). Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode Dalam Acara Mata Najwa Pada Sasiun Televisi TRANS7. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1).
- Suhendar, Nanang. (2016). Ragam Bahasa Di Kecamatan Pakisjaya Kabupaten Karawang (Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Lokabasa*, 7(1).
- Suparman. (2021). Split pada Bahasa Bugis dan Bahasa Tae. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(2).